



## Pengaruh Metode Pembelajaran Variatif Terhadap Spiritual *Quotient* (Sq) Siswa Sekolah Dasar

Tika<sup>1</sup>, dan Wina Dhamayanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Agama Buddha Kertarajasa, Batu

E-mail: [saranitika22@gmail.com](mailto:saranitika22@gmail.com)<sup>1</sup> dan [winadhamma@gmail.com](mailto:winadhamma@gmail.com)<sup>2</sup>

### ARTICLE HISTORY

**Submitted:**  
02 Februari 2023

**Accepted:**  
06 April 2023

**Published:**  
26 Juni 2023

### ABSTRACT

**Abstract:** This research aims to understand the causes of the lack of Spiritual Quotient (SQ) and the impact of applying Buddhist meditation methods and using Jātaka stories. A survey method was employed as the research design, involving interviews with two informants and distributing questionnaires to 36 students in grades IV, V, and VI. Data from interviews and questionnaires were analyzed using Likert scales and t-tests. The findings of the research indicate that the students' insufficient SQ is attributed to factors such as lack of self-control, boredom, passive learning, and monotonous teaching methods in Buddhist Sunday Schools. Analysis of the Buddhist meditation methods and Jātaka stories on students' spiritual aspects shows that Buddhist meditation methods tend to score higher in adaptability, discipline, honesty, and religious aspects, with the highest scores on several assessment items. Continuous assessment reveals that both meditation methods and Jātaka stories fall into the category of "highly capable." Furthermore, there is a significant influence observed between Buddhist meditation methods and Jātaka stories in improving students' Spiritual Quotient (SQ), with notable scores in various assessment aspects. It is hoped that the implementation of Buddhist meditation methods and Jātaka stories can instill a renewed sense of enthusiasm among students in the learning process at Buddhist Sunday Schools and encourage an enhancement in their Spiritual Quotient (SQ).

**Keywords:** *variative learning, spiritual question (SQ)*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk memahami penyebab kurangnya Spiritual Quotient (SQ) serta dampak dari penerapan metode meditasi Buddhis dan penggunaan cerita *Jātaka*. Metode survei digunakan sebagai desain penelitian, melibatkan wawancara dengan dua informan dan penyebaran angket kepada 36 siswa kelas IV, V, dan VI. Data dari wawancara dan angket dianalisis dengan skala Likert dan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya SQ siswa disebabkan oleh faktor-faktor seperti kurangnya pengendalian diri, kebosanan, pembelajaran yang pasif, serta metode pembelajaran yang monoton di Sekolah Minggu Buddhis. Analisis terhadap metode meditasi Buddhis dan cerita *Jātaka* terhadap aspek spiritual siswa menunjukkan bahwa metode meditasi Buddhis cenderung lebih tinggi dalam menyesuaikan diri, disiplin, kejujuran, dan aspek religiusitas dengan skor tertinggi pada beberapa item penilaian. Penilaian kontinum menunjukkan bahwa baik metode meditasi maupun cerita *Jātaka* tergolong pada kategori "sangat mampu". Selanjutnya, terlihat pengaruh yang signifikan antara metode meditasi Buddhis dan cerita *Jātaka* terhadap peningkatan Spiritual Quotient (SQ) siswa, dengan nilai yang menonjol pada beberapa aspek penilaian. Diharapkan penerapan metode meditasi Buddhis dan cerita *Jātaka* dapat memberikan semangat baru bagi siswa dalam proses pembelajaran di Sekolah Minggu Buddhis serta mendorong peningkatan Spiritual Quotient (SQ) mereka.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran Variatif, Spiritual Quotient (SQ)*

### CITATION

Tika, & Dhamayanti, W., (2023). Pengaruh Metode Pembelajaran Variatif Terhadap Spiritual Quotient (Sq) Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Nyanadasana: Jurnal Penelitian, Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan*, 2 (1), 64-72. DOI: <http://doi.org/10.59291/jnd.v2i1.25>



## **PENDAHULUAN**

Proses belajar mengajar, bisa terjadi di sekolah formal, informal dan non-formal maka seorang guru dituntut mampu menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan berupa isi pelajaran kepada siswa didik serta interaksi dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran agar tercapai tujuan yang diharapkan. Penggunaan metode pembelajaran adalah salah satu faktor atau komponen pendidikan yang sangat menentukan berhasil tidaknya suatu pembelajaran yaitu, sebuah metode yang mengarah pada perubahan dari keadaan awal atau keadaan yang berbeda seperti selingan atau pergantian dalam proses pembelajaran yang sudah ada.

Berdasarkan pra-penelitian sebelumnya proses belajar mengajar di Sekolah Minggu Buddhis Vihara Dhammaratana khususnya tingkat Sekolah Dasar yang dimulai dari kelas TK, I, II, III, IV, V dan VI yaitu, belajar membaca Paritta Suci, *Dhammapada*, mewarnai, menyanyi, dan belajar cara menghormati terhadap Tiratana (*Buddha*, *Dhamma* dan *Sangha*), kedua orangtua, menabung dan mengikuti perlombaan setiap perayaan keagamaan, seperti hari raya Waisak.

Cara pembelajaran yang dilakukan oleh guru Sekolah Minggu Buddhis di Vihara Dhammaratana tingkat Sekolah Dasar dari kelas TK, I, II, III, IV, V dan VI membuat anak didik merasa jenuh, bosan, malas, kurang tertarik, bermain sendiri atau berbisik-bisik dengan temannya, sering ribut, dan main *handpone* sehingga guru Sekolah Minggu Buddhis kewalahan dalam menenangkan anak didik. Kondisi seperti ini yang mengalami penurunan dalam hal moralitas dan spiritual. Contohnya menurunnya sikap spiritual anak didik ketika mengikuti puja bakti masih suka bermain, berbicara dengan temannya, tidak serius, ribut, dan main *handpone*.

Metode pembelajaran variatif yang digunakan ada dua metode yaitu, 1) Metode latihan (*Drill*) adalah metode latihan yang digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari, serta mengembangkan sikap dan kebiasaan anak didik. 2) Metode tanya jawab adalah metode yang mengajarkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dan siswa. Dimana dua metode ini belum pernah diterapkan di Sekolah Minggu Buddhis Vihara Dhammaratana tingkat Sekolah Dasar. Metode latihan (*Drill*) mengarah kepada latihan meditasi Buddhis, sedangkan metode tanya jawab mengarah kepada cerita *Jātaka*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa faktor penyebab Kurangnya Spiritual *Quotient* (SQ) Siswa Sekolah Dasar di Sekolah Minggu Buddhis Vihara Dhammaratana Desa Kapul, Kecamatan Halong. Bagaimana Pengaruh Metode Pembelajaran Variatif terhadap Spiritual *Quotient* (SQ) Siswa Sekolah Dasar di Sekolah Minggu Buddhis Vihara Dhammaratana Desa Kapul, Kecamatan Halong.

Dalam penelitian terdapat dua kegunaan kajian yaitu manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis adalah untuk menambah pengetahuan dan memberikan informasi serta wawasan tentang penggunaan Metode Pembelajaran Variatif Terhadap Spiritual *Quotient* (SQ) Siswa Sekolah Dasar di Sekolah Minggu Buddhis Vihara Dhammaratana, Desa Kapul, Kecamatan Halong, Balangan, Kalimantan Selatan. Manfaat praktis adalah sebagai penerapan atau implementasi dari kegunaan teoritis. Manfaat praktis bagi siswa Sekolah Minggu Buddhis, meningkatkan Spiritual *Quotient* (SQ), dan melatih meditasi Buddhis dan Cerita *Jātaka*.

## **KAJIAN TEORI**

### **Metode Pembelajaran Variatif**

Metode berasal dari bahasa Greeka, yaitu *metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Jadi, metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan seseorang atau sekelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi serta metode untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Variatif adalah upaya yang terencana, sistematis dan tidak monoton dalam menggunakan berbagai komponen

yang memengaruhi kegiatan belajar mengajar. Menurut Usman (2000:84) menjelaskan bahwa variatif adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan anak didik sehingga dalam proses belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusias, serta penuh partisipasi. Metode pembelajaran variatif adalah penggunaan beberapa metode yang dipakai oleh seorang guru untuk mendapatkan hasil proses belajar mengajar yang maksimal. Metode pembelajaran variatif dibagi menjadi 12 bagian (Majid, 2013:194).

### **Spiritual Quotient (SQ)**

*Quotient* (kecerdasan) diartikan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, terutama pemecahan yang menuntut kemampuan dan ketajaman pikiran. Kecerdasan memiliki potensi sebagai berikut yaitu, kemampuan memahami, menganalisis, membuat keputusan, serta kemampuan menjalankan perintah yang diberikan (Kusumawati, 2007:46). Spiritual merupakan hubungan yang bersifat kedalam kejiwaan yang menyangkut batin, rohani dan jasmani. Marzuqi (2017:2) mengungkapkan bahwa spiritual adalah menjalankan kehidupan penuh ikhlas tanpa mengharap makna apapun atau murni karenanya.

Spiritual *Quotient* adalah kecerdasan moral seseorang, yang memberikan sebuah kemampuan bawaan untuk membedakan yang benar dengan yang salah. Spiritual *Quotient* adalah kecerdasan yang digunakan untuk membuat kebaikan, kebenaran, keindahan, dan kasih sayang dalam kehidupan seseorang. Spiritual *Quotient* dikembangkan oleh dua orang tokoh yang bernama Danah Zohar dan Ian Marshall, pada tahun 1990-an. Kedua tokoh ini juga menyusun dan memperkenalkan buku yang komprehensif tentang Spiritual *Quotient* dengan judul “*The Ultimate Intelligence* (kecerdasan tertinggi)” dengan mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Dr. Persinger dan Prof. V.S.

Spiritual *Quotient* adalah kemampuan potensi setiap manusia yang menjadikan seseorang dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap semua makhluk hidup, bertanggungjawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi terhadap orang lain, dan memberikan inspirasi terhadap orang lain (Zohar dan Marshall, 2001:14). Ciri-ciri memiliki Spiritual *Quotient* (SQ) sebagai berikut, memiliki prinsip dan visi yang kuat, kesatuan dan keragaman dan memaknai. Menurut Zohar dan Ian Marshall (2005:231) aspek-aspek Spiritual *Quotient* (SQ) mencakup hal-hal berikut: Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), Tingkat kesadaran diri yang tinggi, Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, Kualitas hidup yang dialami oleh visi dan nilai-nilai, Kemampuan untuk menghadapi melampaui rasa sakit, Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (keterpaduan), Kecerdasan nyata untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar dan Menjadi pribadi yang mandiri.

Secara Buddhis tidak ditemukannya teori-teori yang menjelaskan tentang kecerdasan spiritual secara spesifik. Untuk mengukur tingkat kecerdasan spiritual dilakukan menggunakan aspek yang diungkapkan oleh Zohar dan Marshall sebagai berikut:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel, yaitu seseorang yang bersikap fleksibel dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Jika dikaitkan dengan Buddhis akan kemampuan bersikap fleksibel ini dapat dihubungkan dengan *apacāyana* (menghormati).
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi, yaitu kemampuan seseorang yang dapat dengan mudah mengenal dengan baik siapa dirinya serta dapat mengendalikan dirinya dalam berbagai situasi dan kondisi. Hal ini jika dikaitkan dengan Buddhis berhubungan dengan *sati* (perhatian).
- c. Memiliki kesadaran tinggi identik dengan kewaspadaan dimana orang-orang yang waspada akan selalu menjaga diri selama hidupnya, baik pada pagi hari, siang hari ataupun malam hari. Kecakapan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, yaitu seseorang mempunyai

kemampuan dalam menghadapi penderitaan dengan baik menyadari bahwa penderitaan terjadi sesungguhnya untuk membangun dirinya untuk menjadi manusia yang lebih kuat. Dalam pengertian ini jika dikaitkan dengan Buddhism akan berhubungan dengan *vīmaṃsā* (menganalisa/menyelidiki).

- d. Kemampuan menghadapi rasa sakit, yaitu kemampuan seseorang yang mengalami rasa sakit akan menyadari keterbatasan dalam dirinya dalam menghadapi rasa sakit yang dialami serta memiliki sikap sabar, ikhlas dan pemaaf. Dalam hal ini jika dihubungkan dengan Buddhis berkaitan dengan *khanti* (kesabaran).
- e. Kualitas hidup didasarkan pada visi dan nilai-nilai, yaitu hal tersebut diperoleh dari pengalaman hidup yang bisa membuat seseorang agar hidupnya terarah, tidak goyah ketika menghadapi suatu permasalahan serta lebih mudah untuk mendapatkan suatu kebahagiaan. Jika dihubungkan dengan Buddhis dalam hal ini berkaitan dengan *sīla* (kemoralan). *Sīla* merupakan aturan kemoralan, apabila dilaksanakan memberikan manfaat yang luar biasa, misalnya dapat terbebas dari rasa takut, kegelisahan dan kekhawatiran bahkan setelah meninggal dapat terlahir di alam yang berbahagia.
- f. Enggan melakukan hal yang merugikan, yaitu seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual ia enggan melakukan hal yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Dalam Buddhis hal ini dapat dikaitkan dengan *hiri* (malu berbuat jahat) dan *ottapa* (takut akan akibat perbuatan jahat).
- g. Kecenderungan melihat hubungan antar hal yang berbeda (keterpaduan), yaitu seseorang yang mengambil langkah maupun keputusan melihat adanya keterkaitan dalam berbagai hal. Dalam Buddhis hal ini dapat dikaitkan dengan kamma. Kamma merupakan perbuatan yang dilakukan, jika perbuatan yang dilakukan baik maka hasilnya pun akan baik. Namun jika perbuatan yang dilakukan buruk maka hasilnya pun buruk. Dengan adanya kamma tersebut maka seseorang dapat berpikir secara logis perbuatan seperti apa yang harus dilakukan agar dirinya lebih berkualitas dengan tindakan yang dilakukannya.
- h. Ditandai dengan pertanyaan mengapa dan mencari jawaban mendasar, yaitu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan juga mempunyai kemungkinan jalan keluar dalam menghadapi suatu masalah serta bisa merencanakan tujuan dengan baik. Dalam Buddhis hal ini dapat dihubungkan dengan *dhamma-sakkāca*. *Dhamma-sakkāca* membahas dhamma atau berbicara mengenai kebenaran dalam hal ini tentu dengan adanya diskusi maka muncul pertanyaan-pertanyaan maupun jawaban-jawaban sebagai bentuk rasa ingin tahu dapat mencari jalan keluar dalam suatu permasalahan dan dapat merencanakan tujuan dengan baik.
- i. Menjadi pribadi yang mandiri, yaitu seseorang yang mempunyai kemauan untuk melakukan hal baik tidak bergantung terhadap orang lain. Ia melakukan tindakan kebenaran atas kemauan diri sendiri bukan atas dasar tuntutan dari orang lain. Dalam Buddhis hal ini dapat dikaitkan dengan *veyyāvaccā* (berbakti). Pribadi mandiri yang dimaksud disini bukan pribadi dalam hal harta yang dimiliki melainkan mampu melakukan kebaikan kepada orang lain tanpa ada suruhan maupun ajakan dari pihak lain (Vindiana, 2018:30).

Siswa Sekolah Dasar adalah pelajar yang duduk di meja belajar setara Sekolah Dasar (SD) maupun Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA). Kurangnya Spiritual *Quotient* di Sekolah Minggu Buddhis Vihara Dhammaratana Desa Kapul, diketahui ketika melakukan puja bakti dan kegiatan lainnya seperti, menabung, belajar membaca *Dhammapada* anak didik ribut, tidak serius, suka bercanda, main *handphone*, sering keluar, sopan santun kurang atau kurang menghargai gurunya dan suka berbohong kepada orang tuanya.



### **Penerapan Metode Pembelajaran Variatif Terhadap Siswa Sekolah Dasar di Sekolah Minggu Buddhis Vihara Dhammaratana**

Penerapan metode latihan (*Drill*), mengarah kepada latihan meditasi Buddhis. Sedangkan metode Tanya jawab diterapkan dengan bercerita seperti cerita *Jātaka* yang berfungsi sebagai meningkatkan Spiritual *Quotient*.

#### **Meditasi Buddhis**

Meditasi merupakan inti dari ajaran Sang Buddha. Meditasi merupakan membiasakan diri dengan sikap-sikap yang positif dan juga membangun kebiasaan baik dari pikiran. Meditasi (*Samādhi*) artinya pemusatan pikiran atau konsentrasi pada suatu objek. Meditasi Buddhis ada dua macam, yaitu: 1) *Samathā Bhāvanā*, adalah meditasi tingkat awal yang dikenal untuk mencapai ketenangan batin melalui pemusatan pada suatu objek. 2) *Vipassanā Bhāvanā*, adalah meditasi untuk mencapai pandangan terang, seseorang yang dapat melihat berbagai fenomena dalam hakikat yang sebenarnya.

Meditasi Buddhis yang diterapkan sebagai metode pembelajaran di Sekolah Minggu Buddhis Vihara Dhammaratana tingkat Sekolah Dasar adalah *Samatha Bhāvanā*. *Samatha Bhāvanā* berasal dari kata *Samatha* dan *Bhāvanā*, *Samatha* yang berarti “ketenangan”, sedangkan *Bhāvanā* berarti “pengembangan batin”, sehingga *Samatha Bhāvanā* adalah meditasi ketenangan batin (Panjika, 2004:372). Teknik meditasi yang diberikan kepada anak-anak Sekolah Minggu Buddhis sebagai berikut, meditasi pernapasan, meditasi cinta kasih (*Metta*), dan meditasi penuh kesadaran. Manfaat mempraktikkan meditasi Buddhis membawa pada ketenangan batin, melainkan dapat bermanfaat bagi kesehatan, terutama pada perkembangan fungsi otak yang akan membawa pada perkembangan Spiritual *Quotient* siswa.

#### **Cerita Jātaka**

*Jātaka* merupakan kisah-kisah kehidupan lampau Sang Buddha ketika Beliau menjadi *Bodhisatta* (Bodhi, 2000:231). Kisah-kisah *Jātaka* yang menceritakan berbagai kelahiran lampau Buddha terdapat dalam kitab suci *Kuddakanikaya* buku ke-10 *Jātaka Atthakata*. Cerita *Jātaka* terdiri dari 547 kisah kehidupan lampau Sang Buddha yang aslinya ditulis dalam Bahasa Pāli kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti bahasa Sinhala dari Sri Lanka, bahasa Thai dari Thailand, bahasa Hindi dari India, bahasa Burmese dari Myanmar dan bahasa Indonesia dari Indonesia. Kisah-kisah *Jātaka* menggambarkan perjuangan *Bodhisatta* dalam menyempurnakan *Dasa Parami*, yaitu *Dāna* (kedermawanan), *Sīla* (moralitas), *Nekkhamā* (pelepasan duniawi), *Pañña* (kebijaksanaan), *Viriya* (semangat), *Khanti* (kesabaran), *Sacca* (kejujuran), *Adiṭṭhana* (tekad), *Mettā* (cinta kasih), dan *Upekkhā* (keseimbangan batin).

Cerita *Jātaka* yang diterapkan dalam proses pembelajaran di Sekolah Minggu Buddhis Vihara Dhammaratana yang berhubungan dengan Spiritual *Quotient* siswa yaitu, *Sīlavimānsana Jātaka* 305 dan *Campeyya Jātaka* 506. Tujuan cerita *Jātaka* diharapkan peserta didik dapat mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak didik dapat meningkatkan Spiritual *Quotient* (SQ) secara optimal. Selain itu, juga sebagai suri tauladan yang dijadikan sebagai panutan dalam hidupnya sesuai dengan kondisi yang ada. Membentuk Spiritual *Quotient* (SQ) anak didik sejak dini dengan menerapkan atau mempraktikkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita *Jātaka* tersebut (Vijjananda, 2015:9-41).

#### **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey. Penelitian survei adalah suatu metode yang digunakan untuk mengetahui gejala-gejala sosial yang ada di masyarakat sebagai berikut: mengetahui sikap, moral karakter, status sosial, ekonomi, kondisi masyarakat (Tim Penyusun,



2014:23). Waktu penelitian ini dilaksanakan pada Mei 2019 di Vihara Dhammaratana, Desa Kapul, Kecamatan Halong, Balangan, Kalimantan Selatan. Sumber data ada dua primer dan sekunder. Data primer merupakan sumber utama, yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung oleh peneliti seperti data wawancara dan menyebarkan angket. Sedangkan sekunder data yang dikumpulkan untuk membantu mencari konsep atau teori yang berhubungan dengan topik penelitian. Fokus dalam penelitian siswa Sekolah Minggu Buddhis kelas IV, V dan VI. Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian dan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Arikunto, 2007:103), sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV, V dan VI yang berjumlah 36 anggota. Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data (Iqbal, 2002:83). Instrumen yang digunakan berupa wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung dan relevan, dan angket adalah teknik pengumpulan data. Analisis data sebagai pembanding dua variabel untuk mengetahui selisihnya kemudian ditarik kesimpulan (Iqbal, 2002:97). Setelah data diperoleh dari hasil angket maka ditabulasi dan dianalisis menggunakan skala Likert dan Uji-t. Skala Likert digunakan untuk mengetahui pengaruh metode meditasi Buddhis dan cerita *Jātaka* terhadap Spiritual *Quotient* (SQ) siswa menggunakan empat skala pengukuran, yaitu sangat mampu (SM), mampu (M), kurang mampu (KM), dan tidak mampu (TM). Uji-t digunakan untuk menganalisis adanya pengaruh metode meditasi Buddhis dan cerita *Jātaka* terhadap Spiritual *Quotient* (SQ) siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang informan terhadap faktor penyebab kurangnya Spiritual *Quotient* (SQ) siswa maka diperoleh hasilnya, selanjutnya hasil penyebaran angket penilaian siswa kelas IV, V dan VI terhadap pengaruh metode pembelajaran variatif terhadap Spiritual *Quotient* (SQ) siswa Sekolah Dasar di Sekolah Minggu Buddhis Vihara Dhammaratana.

### Faktor Penyebab Kurangnya Spiritual *Quotient* (SQ) Siswa Sekolah Dasar di Sekolah Minggu Buddhis Vihara Dhammaratana

Faktor penyebab kurangnya Spiritual *Quotient* siswa Sekolah Dasar di Sekolah Minggu Buddhis disebabkan oleh tiga faktor sebagai berikut: a) Kurangnya memiliki kesadaran diri, meliputi faktor diri sendiri, keluarga dan lingkungan, b) Metode pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Minggu Buddhis yang masih monoton dan bersifat pasif, c) Sistem penerapan metode pembelajaran, masih sama seperti tahun-tahun sebelumnya dan tidak berubah.

### Pengaruh Metode Pembelajaran Variatif Terhadap Spiritual *Quotient* (SQ) Siswa Sekolah Dasar di Sekolah Minggu Buddhis Vihara Dhammaratana

Pengaruh Metode Meditasi Buddhis dan Cerita *Jātaka* Terhadap Spiritual *Quotient* (SQ) Siswa Kelas IV, V dan VI di Sekolah Minggu Buddhis Vihara Dhammaratana Berdasarkan empat item penilaian menyesuaikan diri, disiplin, kejujuran dan religius secara keseluruhan dan dianalisis menggunakan skala *Likert* serta analisis uji t. Dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 1. Penilaian Spiritual Question

No	Spiritual <i>Quotient</i>	Metode Pembelajaran		Perbedaan	thitung	Tabel t		Persen Capaian (%)	Garis Kontinum
		Meditasi Buddhis	Cerita <i>Jātaka</i>			0,05	0,01		

1	Menyesuaikan diri	117	112	5**	6,57**	2,61	1,98	81,25 77,77	SM
2	Disiplin	225	221	4**	4,39**	2,61	1,98	78,12 76,73	SM
3	Kejujuran	209	233	24**	16,10**	2,61	1,98	72,56 80,90	SM
4	Religius	225	238	13**	8,44**	2,61	1,98	78,12 82,63	SM

Keterangan: \*\*= Sangat Nyata  
SM = Sangat Mampu

Berdasarkan hasil angket siswa terhadap 4 item penilaian Spiritual *Quotient* baik dari siswa kelas IV, V dan VI dapat diketahui bahwa secara keseluruhan pengaruh metode meditasi Buddhis dan cerita *Jātaka* mengalami peningkatan sangat mampu. Namun, dari 4 item penilaian Spiritual *Quotient* yang mempunyai persen capaian tertinggi diperoleh dari metode meditasi Buddhis yaitu tentang item penilaian kemampuan menyesuaikan diri dengan skor 117 dan persen capaian 81,25%, sedangkan disiplin dengan skor 225 dan persen capaian 78,12 %. Sedangkan dua item penilaian Spiritual *Quotient* yang mempunyai persen capaian tertinggi diperoleh dari cerita *Jātaka* yaitu kejujuran dengan skor 233 dan persen capaian 80,90%, dan religius dengan skor 238 dan persen capaian 82,63%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kesenjangan yang terjadi antara metode meditasi Buddhis lebih tinggi dibandingkan cerita *Jātaka* terhadap item penilaian kemampuan menyesuaikan diri dan disiplin terhadap metode pembelajaran yang diajarkan. Tetapi dalam item penilaian kejujuran dan religius cerita *Jātaka* lebih tinggi dibandingkan meditasi Buddhis.

Kesenjangan terjadi antara metode meditasi Buddhis dan cerita *Jātaka* dapat dilihat pada Tabel 1 disebabkan siswa Sekolah Minggu Buddhis memiliki pemahaman yang berbeda-beda tentang metode yang diajarkan, serta proses belajar mengajar yang tidak sama. Berdasarkan data yang diperoleh siswa kelas IV, V, dan VI terhadap metode meditasi Buddhis sangat tinggi, dibandingkan dengan cerita *Jātaka*. Siswa lebih cepat menyesuaikan diri dengan praktik langsung dibandingkan mendengarkan cerita. Seperti yang sudah diketahui bahwa meditasi Buddhis selain pembelajaran di kelas juga melakukan praktik langsung kepada siswa.

Metode meditasi Buddhis dalam item penilaian kemampuan menyesuaikan diri dan disiplin lebih tinggi, dibandingkan dengan cerita *Jātaka*. Lebih lanjut lagi untuk item penilaian kejujuran dan religius cerita *Jātaka* lebih tinggi, dibandingkan dengan meditasi Buddhis. Dikarenakan dalam menerapkan metode pembelajaran antara meditasi Buddhis dan cerita *Jātaka* memiliki pengaruh yang berbeda-beda dalam proses pembelajaran di Sekolah Minggu Buddhis, yang menjadi pembeda antara kedua metode pembelajaran tersebut adalah nilai persen capaiannya dari empat item penilaian tersebut. Sedangkan berdasarkan garis kontinum metode meditasi Buddhis dan cerita *Jātaka* sama-sama berada pada garis sangat mampu (SM).

Selanjutnya analisis data yang sudah digunakan terhadap metode meditasi Buddhis dan cerita *Jātaka* terhadap Spiritual *Quotient* yang telah diolah menggunakan uji-t, terdapat pengaruh yang sangat signifikan. Hal ini dibuktikan pada Tabel 2.1 bahwa nilai t-hitung metode meditasi Buddhis dan cerita *Jātaka* yang dinilai berdasarkan item penilaian menyesuaikan diri, disiplin, kejujuran, religius memperoleh nilai sebesar 6,57, 4,39, 16,10 dan 8,44 untuk kelas IV, V dan VI yang berada pada daerah



sangat nyata (SN). Hal ini diketahui bahwa t- hitung menunjukkan bahwa kedua metode pembelajaran ini memiliki pengaruh yang sangat nyata dalam proses pembelajaran di Sekolah Minggu Buddhis.

### **Adanya Keterkaitan Antara Faktor Penyebab Kurangnya Spiritual *Quotient* (SQ) Siswa dengan Pengaruh Metode Meditasi Buddhis dan Cerita *Jātaka* Terhadap Spiritual *Quotient* (SQ) Siswa Sekolah Dasar di Sekolah Minggu Buddhis Vihara Dhammaratana**

Penyebab kurangnya Spiritual *Quotient* siswa dikarenakan faktor diri sendiri, keluarga dan lingkungan, metode pembelajaran yang monoton dan bersifat pasif, sistem penerapan metode pembelajaran yang masih perlu diperbaiki lagi, dan belum ada penerapan metode pembelajaran yang baru. Selain itu anak didik tidak memiliki pengendalian dalam dirinya, rasa ingin tahu tentang ajaran Sang Buddha yang masih kurang. Hal ini dapat ditingkat dengan menerapkan metode pembelajaran yang baru seperti metode meditasi Buddhis dan cerita *Jātaka*.

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan disimpulkan bahwa Faktor penyebab kurangnya Spiritual *Quotient* (SQ) siswa disebabkan oleh kurangnya memiliki kesadaran diri, metode pembelajaran yang masih monoton, sistem penerapan metode pembelajaran yang masih sama tidak berubah-ubah dari tahun ke tahun. Penilaian terhadap metode meditasi Buddhis dan cerita *Jātaka* yang dinilai berdasarkan empat item penilaian aspek Spiritual *Quotient* (SQ), yaitu menyesuaikan diri, disiplin, kejujuran dan religius siswa kelas IV, V dan VI di Sekolah Minggu Buddhis Vihara Dhammaratana. Perolehan skor dan persen capaian dari metode meditasi Buddhis terhadap penilaian kemampuan menyesuaikan diri dengan skor 117 dan 81,25% dan disiplin 225 dan 78,12% lebih tinggi, dibandingkan cerita *Jātaka* terhadap penilaian kemampuan menyesuaikan diri memperoleh skor 112 dan 77,77% dan disiplin 76,73%.

Perolehan skor dan persen capaian dari cerita *Jātaka* terhadap penilaian kejujuran dengan skor 233 dan 80,90% dan religius 238 dan 82, 63%, lebih tinggi, dibandingkan metode meditasi Buddhis terhadap penilaian kejujuran memperoleh skor 209 dan 72, 56% dan religius 225 dan 78,12%. Skala Likert berada pada garis kontinum sangat mampu (SM). Penghitungan uji-t adanya pengaruh antara metode meditasi Buddhis dan cerita *Jātaka* terhadap Spiritual *Quotient* (SQ) siswa Sekolah Dasar di Sekolah Minggu Buddhis. Hal ini terbukti bahwa t-hitung metode meditasi Buddhis dan cerita *Jātaka* yang dinilai berdasarkan item penilaian kemampuan menyesuaikan diri, disiplin, kejujuran dan religius yang memperoleh nilai 6,57, 4,39, 16,10 dan 8,44.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsini. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bodhi. 2015. *Angutara Nikaya: Khotbah-khotbah Numerikal Sang Buddha Jilid 4*. Jakarta: Dhammacitta Press.
- Iqbal, Hasan. 2002. *Metodelogi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kountur, Ronny. 2005. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Penerbit PPM.
- Kusumawati, Ririen. 2007. *Aritificial Intelegence: menyamai kecerdasan buatan ilahi*. Malang: UIN Malang Press.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Marzuqi, M. Jamaluddin. 2017. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar.



**JURNAL NYADASSANA: JURNAL PENELITIAN,  
PENDIDIKAN, SOSIAL, DAN KEAGAMAAN**

**VOLUME 2 NOMOR 1 JUNI 2023**

ISSN : 2964-3562 | DOI : <http://doi.org/10.59291/jnd.v2i1.25>

<https://journal.stabkertarajasa.ac.id/jnd/>

---

- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi Kajian Pustaka dan Penelitian Lapangan*. Batu: Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Kertarajasa.
- Usman, Moh Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda.
- Vijjananda, Handaka. 2015. *Jātaka Kisah Kelahiran Lampau Buddha*. Tanpa Kota: Ehipassiko Foundation.
- Vindiana, Tutus Luxnes. 2018. *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Tingkat Kejujuran Mahasiswa STAB Kertarajasa*. Skripsi Batu: Program Studi Dharma Acarya Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Kertarajasa.
- Zohar, Dahar dan Ian Murshall. 2001. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Intregalistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Spiritual Capital*. Bandung: PT Mizan Pustaka.